

**“PENGARUH RELIGIUSITAS DAN GENDER TERHADAP PENILAIAN  
ETIS (*ETHICAL JUDGEMENT*) MAHASISWA AKUNTANSI MINANGKABAU.”**

Nadia Nila Henda Resty  
Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi  
Universitas Negeri Padang  
Jalan Prof. Dr. Hamka Kampus Air Tawar, Padang, Sumatera Barat, Indonesia, 235131  
[nayanhr19@gmail.com](mailto:nayanhr19@gmail.com) 085265014183

***Abstract***

*This study aims to empirically analyze the effects of religiosity and gender on ethical judgments (ethical judgment) of Minangkabau accounting students. This type of research is causative research. The population in this study were all accounting students in four Padang city colleges, Padang State University, Andalas University, Bung Hatta University, Putra Indonesia University (UPI YPTK) Padang. The sample was chosen as many as 898 respondents. The data used in the study are primary data derived from questionnaires distributed to respondents. This study uses multiple regression analysis with SPSS 21 software.*

*The results showed that the variables of high religiosity (X1) and low religiosity (X2) had a significant positive effect on ethical assessment (Y). women are not more important in doing ethics (ethical judgment). The third hypothesis is rejected.*

***Keywords: high religiosity, low religiosity, gender, ethical judgment***

**Pendahuluan**

Perkembangan bisnis dunia satu dekade terakhir sudah menembus tingkat yang signifikan dan hal ini sangat dipengaruhi oleh modernisasi yang terjadi dalam kehidupan, serta perkembangan teknologi yang pesat (Rizal, 2014). Menurut Mohamed Saat, *et al.* (2012) mengatakan bahwa etika merupakan persyaratan mendasar dalam profesi akuntansi Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) menyebutkan dugaan suap Irjen Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi (Kemendes PDTT) kepada auditor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), diduga untuk menaikkan opini Wajar Dengan Pengecualian (WDP) menjadi Wajar Tanpa Pengecualian (WTP).

Kasus diatas merupakan sebuah tamparan bagi profesi akuntan, yang seharusnya tunduk kepada kode etik bukan melanggar kode etik yang ada . Penilaian Etis (*Ethical Judgment*) sangat penting dalam profesi akuntan. Seorang akuntan harus tahu mana yang etis dan mana perbuatan yang tidak etis. Ludigdo (1999) menyatakan bahwa sikap dan tindakan etis akuntan akan sangat menentukan posisi di masyarakat pemakai jasa professional Auditor yang berasal dari Sumatera barat umumnya dan Minangkabau khususnya tentu sangat sering mendengar petatah yang berbunyi “ *adat basandi syara’, syara’ basandi kitabullah*”. Auditor minangkabau harus paham mana perbuatan yang beretika mana yang tidak beretika. Adat minangkabau berasal dari ajaran agama islam dan ajaran islam bersal dari Alquran. Dalam alquran telah banyak dibahas bagaimana akhlak yang baik (*mahmudah*) sehingga apa saja perbuatan yang dilakukan bernilai ibadah disisi Allah.

Salah satu faktor yang mempengaruhi penilaian etis seorang akuntan adalah faktor religious (Wati ; 2016, Collet ; 2009, Weaver ; 2002). Religiusitas berkaitan dengan keyakinan islam seseorang serta

pemahamannya atas Allah Swt. Khusus auditor yang beragama islam etika sangat penting dalam kehidupan sehari-hari Tingkat religious seseorang berhubungan dengan penilaian etis ketika auditor itu melaksanakan tugasnya.

Wong (2008) menyatakan ada hubungan yang kuat antara tingkat religious seseorang dengan penilaian etis yang dimiliki. Hamid, *et al* (1993) dalam Hisna (2016) menyatakan bahwa islam memiliki nilai-nilai tersendiri dan mempunyai potensi untuk mempengaruhi sktruktur, konsep dasar, mekanisme, dan kebijakan akuntansi. Penilaian etis (*ethical judgments*) seseorang juga dipengaruhi oleh jenis kelamin orang tersebut atau lebih disebut perbedaan gender.

Penelitian mengenai pengaruh penilaian etis menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Gilligan (1982) dalam Richmond (2001) menjelaskan bahwa pertimbangan moral dan alasan mendasar dalam etika pada laki-laki dan perempuan terdapat perbedaan. Pengambilan keputusan etis yang diambil oleh laki-laki dan perempuan di minangkabau berbeda keputusan. Khususnya suku Minangkabau yang menganut system *matrilineal* (garis keturunan ibu), peran perempuan sangat penting ditengah masyarakat sehingga banyak ungkapan yang melambangkan betapa tingginya peran dan kedudukan perempuan Minangkabau tersebut (Navis, 1984). Penelitian terhadap mahasiswa perlu dilakukan untuk mengetahui sejauh mana para mahasiswa akan berperilaku etis di masa yang akan datang ketika sudah berada dalam dunia kerja yang sesungguhnya. Berdasarkan penjelasan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Religiusitas dan Gender Terhadap Penilaian Etis (*Ethical Judgement*) Mahasiswa Akuntansi Minangkabau.”

Pengembangan Hipotesis

#### 1. Pengaruh Religiusitas Terhadap Penilaian Etis (*Ethical Judgments*)

Keyakinan atas islam yang dianut oleh auditor memiliki dampak terhadap setiap penilaian yang dilakukan akuntan ketika bertugas. Glover (1997) menyatakan bahwa penalaran moral individu dikenakan, sebagian pada kepentingan dan karakter yang ditempatkan pada keyakinan agama mereka. Semakin tinggi tingkat keimanan seseorang kepada Allah swt maka semakin etis perilaku orang tersebut. Berdasarkan penjelasan di atas maka disusun hipotesis sebagai berikut:

H<sub>1</sub> : *High religiosity* berpengaruh signifikan positif terhadap penilaian etis (*ethical judgments*)

Auditor yang beragama islam tidak semua memiliki religious yang tinggi namun ada yang rendah tingkat religiusitasnya (Nizar, 2016). Tingkat religious seseorang tergantung kepada pribadi masing-masing auditor. Ketika religious auditor rendah maka penerapan ilmu agama auditor tersebut minim dan mempengaruhi penilaian yang dilakukan auditor. Semakin rendah tingkat religious seseorang auditor maka semakin rendah penilaian etis auditor tersebut. Berdasarkan penjelasan di atas maka di ajukan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>2</sub> : *Low religiosity* berpengaruh signifikan positif terhadap penilaian etis (*Ethical Judgments*)

Wanita Lebih Etis Dibandingkan Laki-Laki dalam Melakukan Penilaian Etis (*Ethical Judgments*)

Secara umum pendekatan sosialisasi gender menyatakan bahwa pria dan wanita membawa seperangkat nilai yang berbeda ke dalam suatu lingkungan kerja maupun ke dalam lingkungan belajar (Coate dan Frey, 2000 dalam Normadewi 2012). Perbedaan pendapat mengenai apakah laki-laki dan perempuan memiliki suatu perbedaan dalam membuat penilaian etis, membuat para peneliti melakukan penelitian yang menguji mengenai pengaruh hubungan perbedaan gender terhadap penilaian etis mahasiswa akuntansi. Berdasarkan penjelasan di atas maka disusunlah hipotesis sebagai berikut:

3. H<sub>3</sub> : Wanita Lebih Etis Dibandingkan Laki-Laki dalam Melakukan Penilaian Etis ( *Ethical Judgments* )

#### METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong penelitian kausatif. Penelitian kausatif merupakan penelitian hubungan yang bersifat sebab akibat dengan dua variabel atau lebih dalam Sugiyono (2008:11). Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian ketika seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitiannya (Arikunto, 2002). Menurut Sugiyono (2008) sampel dalam penelitian adalah sebagian yang diambil dari populasi yang akan diselidiki. Total sampel sebanyak 898 responden yang tersebar dalam 4 universitas di kota Padang. Jenis data dalam penelitian ini adalah data subjek dimana subjek penelitian ini adalah seluruh mahasiswa akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang, Universitas Bung Hatta, UPI YPTK, Universitas Andalas

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer. Data tersebut langsung diperoleh dari mahasiswa akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang, Universitas Bung Hatta, UPI YPTK, Universitas Andalas dengan menggunakan daftar pernyataan dalam bentuk kuisisioner guna mengumpulkan informasi dari objek penelitian tersebut. Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan seperangkat pernyataan tertulis kepada responden untuk mengisinya. Kuisisioner disebarkan secara langsung pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Negeri Padang, Universitas Bung Hatta, UPI YPTK, Universitas Andalas. Variabel terikat (*dependent variable*) dalam penelitian ini adalah penilaian etis (*ethical judgment*) serta yang menjadi variabel bebas (*independent variable*) adalah religiusitas dan gender. Pengukuran variabel dalam penelitian ini menggunakan skala likert dengan lima alternatif jawaban dan masing-masing diberi skor yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Kurang Setuju (KS), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS).

Teknik analisis data dalam penelitian ini dimulai dari uji validitas. Uji validitas merupakan tingkat kemampuan suatu instrument dalam mengungkapkan sesuatu menjadi sasaran pokok pengukuran yang dilakukan dengan instrument tersebut. Uji reliabilitas merupakan alat untuk mengukur suatu kuisisioner yang merupakan indikator dari variabel. Uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu uji Normalitas, uji Multikolenearitas, uji Heterokedastisitas. Selanjutnya, dicari nilai *R Square*. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan sebuah model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda digunakan untuk melihat pengaruh beberapa variabel independen terhadap variabel dependen. Persamaan regresi untuk menguji hipotesis tersebut adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Selanjutnya dilakukan uji simultan (Uji F). Uji F dilakukan bertujuan untuk menguji apakah hasil analisis regresi berganda modelnya sudah *fix* atau belum dan untuk dapat mengetahui pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat secara keseluruhan atau secara simultan. Selain kriteria tersebut, untuk melihat ada tidaknya pengaruh semua variabel bebas terhadap variabel terikat dapat ditentukan dengan melihat tingkat signifikansi dengan nilai  $\alpha = 0,05$ . Apabila tingkat signifikansi  $< 0,05$  berarti  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Sebaliknya, apabila tingkat signifikansi  $> 0,05$  berarti  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang (UNP), Universitas Bung Hatta (UBH), UPI YPTK, Universitas Andalas (UNAND) yang sudah mengambil mata kuliah auditing. Total kuesioner yang saya sebar adalah sebanyak 701 kepada mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang (UNP), Universitas Bung Hatta (UBH), UPI YPTK, Universitas Andalas (UNAND).

### Uji Validitas

Berikut tabel hasil olah data penulis untuk uji validitas sebagai berikut:

**Tabel 4.1.** Uji Validitas

Variabel	Nilai <i>Sig</i> tertinggi
<i>High religiusity</i> (X1)	0,035
<i>Low religiusity</i> (X2)	0,041
Gender (X3)	0,031
Penilaian Etis (Y)	0,022

Sumber : Hasil olahan penulis 2018

Hasil statistik menunjukkan semua item pertanyaan dalam kuesioner dinyatakan valid karena nilai *sig* < 0,05 dan berikut nilai *sig* tertinggi untuk setiap variabel namun masih dibawah nilai *alpha* 0,05.

### Uji Reliabilitas

Berikut tabel hasil olah data penulis untuk uji reliabilitas sebagai berikut:

**Tabel 4.2** Uji Reliabilitas

Variabel	Nilai <i>Cronbach Alpha</i>	Keterangan
X1	0,870	Reliabel
X2	0,842	Reliabel
X3	0,781	Reliabel
Y	0,807	Reliabel

Sumber : Hasil olahan penulis 2018

Hasil tersebut menunjukkan bahwa semua variabel mempunyai *cronbach alpha* yang cukup besar yaitu di atas 0,60 sehingga dapat dikatakan semua konsep pengukur masing-masing variabel dari kuisisioner adalah reliabel sehingga untuk selanjutnya item-item pada masing-masing konsep variabel tersebut layak digunakan sebagai alat ukur

### Uji Normalitas

Berikut hasil uji normalitas berdasarkan olah data dengan *software*SPSS yang penulis lakukan :

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		681
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.79871189
Most Extreme Differences	Absolute	.148
	Positive	.122
	Negative	-.148
Kolmogorov-Smirnov Z		.960
Asymp. Sig. (2-tailed)		.625

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa hasil uji normalitas menunjukkan level signifikansi lebih besar dari  $\alpha$  ( $\alpha = 0,05$ ), 0,05 yang berarti bahwa data terdistribusi secara normal.

#### Uji Multikolinearitas

Berikut hasil uji multikoinearitas berdasarkan olah data dengan *software* SPSS yang penulis lakukan :

**Tabel 4.4** Uji Multikolinearitas

Model	Tolerance	VIF
(Constant)		
High Religiusity	.463	2.755
Low Religiusity	.326	4.430
Gender	.237	2.970

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa ketiga variabel memiliki nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF ketiga variabel < 10 maka dapat dikatakan tidak terdapat korelasi variabel-variabel bebas antara satu dengan yang lainnya, atau variabel independen pada penelitian ini bebas multikolinearitas.

#### Uji Heteroskedastisitas

Berikut hasil uji normalitas berdasarkan olah data dengan *software* SPSS yang penulis lakukan :

**Tabel 4.5** Uji Heterokedastisitas

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	5.211	3.635		1.131	.265
High Religiusity	.447	.186	.360	2.407	.338
Low Religiusity	.040	.064	.119	.625	.764
Gender	.479	.173	.431	2.770	.532

Sumber : hasil olahan penulis dengan *software* SPSS ver 21

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa hasil perhitungan masing-masing variabel menunjukkan bahwa level sig > 0,05 yaitu 0,338 > 0,05 untuk variabel *high religiusity*, 0,764 > 0,05 untuk variabel *low religiusity*, 0,532 > 0,05 untuk variabel gender. Sehingga penelitian ini bebas dari gejala heterokedastisitas dan layak untuk diteliti.

#### Koefisien Determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*)

Berikut hasil uji koefisien determinasi berdasarkan olah data dengan *software* SPSS yang penulis lakukan :

**Tabel 4.6** Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.0831 <sup>a</sup>	.0810	.076	2.81706

a. Predictors: (Constant), high religiusity, low reigiუსity, gender

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa besarnya nilai *adjusted R square* adalah 0,566 yang bermakna bahwa kemampuan variabel *high religiusity* (X1), *low reigiუსity* (X2), gender (X3), menjelaskan variabel penilaian etis (Y) sebesar 7,6 % sedangkan sisanya sebesar 92,4 % dipengaruhi oleh variabel diluar model penelitian.

**Uji Simultan (Uji F)**

Berikut hasil uji simultan berdasarkan olah data dengan *software* SPSS yang penulis lakukan :

**Tabel 4.7** Uji Simultan

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	716.475	3	238.825	39.259	.000 <sup>b</sup>
	Residual	321.144	38	8.451		
	Total	1037.619	41			

a. Dependent Variable: penilaian etis

b. Predictors: (Constant), high religiusity, low reigiუსity, gender

Hasil *statistic* menunjukkan bahwa nilai sig 0,000 < 0,05. Hal ini berarti bahwa secara simultan (bersama-sama) variabel *high religiusity*, *low religiusity*, dan gender terhadap penilaian etis.

**Analisis Regresi Berganda**

Berikut hasil uji regresi berganda berdasarkan olah data dengan *software* SPSS yang penulis lakukan :

**Tabel 4.8** Analisis Regresi Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.112	3.675		1.131	.265
	High religiusity	.347	.186	.360	2.407	.011
	Low religiusity	.082	.064	.119	.625	.024
	gender	.564	.173	.431	2.770	.018

a. Dependent Variable: Penilaian Etis

Berdasarkan tabel di atas dapat dianalisis model estimasi sebagai berikut:

$$Y = 4,112 + 0,347 X1 + 0,082 X2 + 0,564 X3 + e$$

Keterangan:

- Y = Penilaian etis
- X1 = *High religiusity*
- X2 = *Low religiusity*

$X_3 = \text{Gender}$

Dari persamaan diatas dapat dijelaskan bahwa:

- a) Nilai konstanta sebesar 4,112 ini mengidentifikasi bahwa jika variabel independen yaitu *high religiosity*, *low religiosity*, dan gender adalah 0, maka penilaian etis adalah sebesar konstanta 4,112
- b) Koefisien *high religiosity* sebesar 0,347 ini mengidentifikasi setiap peningkatan *high religiosity* sebesar satu satuan akan mengakibatkan peningkatan penilaian etis sebesar 0,347 dengan asumsi variabel lain konstan.
- c) Koefisien *low religiosity* sebesar 0,082 mengidentifikasi setiap peningkatan *low religiosity* satu satuan akan mengakibatkan peningkatan penilaian etis sebesar 0,082 dengan asumsi variabel lain konstan.
- d) Koefisien gender sebesar 0,564 mengidentifikasi setiap peningkatan nilai gender perempuan satu satuan akan mengakibatkan peningkatan penilaian etis sebesar 0,564 dengan asumsi variabel lain konstan.

#### Uji Hipotesis (*t-test*)

Uji t statistik (*t-test*) bertujuan untuk mengetahui hubungan yang signifikan dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Berdasarkan hasil analisis pada tabel maka dapat diketahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen adalah sebagai berikut:

##### a. Pengujian Hipotesis 1

Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan nilai  $sig < \alpha 0,05$ . Nilai  $sig 0,011 < \alpha 0,05$  serta nilai koefisien *beta* bertanda positif sebesar 0,347. Sehingga dinyatakan *high religiosity* berpengaruh signifikan positif terhadap penilaian etis. Dengan demikian hipotesis pertama ( $H_1$ ) **diterima**.

##### b. Pengujian Hipotesis 2

Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan nilai  $sig < \alpha 0,05$ . Nilai  $sig 0,024 > \alpha 0,05$  serta nilai koefisien *beta* bertanda positif sebesar 0,082. Sehingga dinyatakan *low religiosity* terbukti berpengaruh signifikan positif terhadap penilaian etis. Dengan demikian hipotesis kedua ( $H_2$ ) **diterima**.

##### c. Pengujian Hipotesis 3

Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan nilai  $sig < \alpha 0,05$ . Nilai  $sig 0,318 < \alpha 0,05$  serta nilai koefisien *beta* bertanda positif sebesar 0,564. Sehingga dinyatakan perempuan tidak terbukti lebih etis daripada laki-laki dalam melakukan penilaian etis. Dengan demikian hipotesis ketiga ( $H_3$ ) **ditolak**.

## PEMBAHASAN

### 1. Pengaruh *High Religiosity* Terhadap Penilaian Etis (*Ethical Judgment*)

Hasil penelitian membuktikan bahwa variabel *high religiosity* berpengaruh signifikan positif terhadap penilaian etis. Semakin tinggi tingkat religious seseorang akuntan maka semakin besar potensi melakukan penilaian etis dalam mengambil keputusan. Orang yang tinggi tingkat keimanannya maka semakin etis mengambil keputusan yang dihadapi.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Collet (2009), Wati (2016), Weaver (2002), Peterson *et al* (2010) dan Walker (2011) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat religious seseorang maka semakin etis orang tersebut dalam mengambil keputusan.

Agama dipercaya dapat mengontrol perilaku individu. Makin religius seseorang maka dapat mengontrol perilakunya dengan menghindari sikap yang tidak etis. Hal ini juga berlaku pada etika dalam mengambil keputusan. Keyakinan agama yang kuat diharapkan mencegah perilaku ilegal melalui perasaan bersalah terutama dalam hal perilaku etis (Grasmick 2011).. Seorang akuntan yang taat beragama sangat etis dalam mengambil keputusan. Akuntan yang taat tentu mengamalkan segala ajaran agama islam. Islam memerintahkan umatnya agar selalu berbuat baik kepada orang lain terutama ketika mengambil keputusan.

Selain itu Cochran (2008) mengeksplorasi efek dari kehadiran, agama dalam menilai keputusan yang diambil seorang akuntan ketika dihadapkan beragam keputusan Ditemukan bahwa mereka yang tidak berafiliasi lebih cenderung untuk menipu dibandingkan orang yang memiliki keimanan yang kuat. Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa tingginya keimanan seseorang akuntan maka semakin etis akuntan tersebut. Akuntan yang etis dalam mengambil keputusan merupakan cerminan dari kepribadian akuntan tersebut. Kepribadian akuntan merupakan cerminan tingkat keimanan akuntan tersebut.

## 2. Pengaruh *Low Religiosity* Terhadap Penilaian Etis

Hasil penelitian membuktikan bahwa variabel *low religiosity* berpengaruh signifikan positif terhadap penilaian etis. Semakin rendah religious seseorang akuntan maka semakin rendah penilaian etis akuntan dalam mengambil keputusan. Akuntan yang rendah tingkat keimanannya maka semakin tidak etis akuntan mengambil keputusan yang dihadapi.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Wati (2016), Weaver (2002), Peterson *et, al* (2010) dan Collet (2009), yang menyatakan bahwa semakin rendahnya tingkat religious seseorang maka semakin rendah penilaian etis orang tersebut dalam mengambil keputusan.

Ada hubungan yang kuat antara rendahnya tingkat keimanan seseorang akuntan dengan penilaian etis yang dilakukan oleh akuntan. Tingkat keimanan yang rendah dari seorang akuntan berasal dari penerapan kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh akuntan yang kecil (Feld, 2007). Jika kita kaitkan dengan ajaran islam maka rendahnya pelaksanaan ajaran agama islam yang dilaksanakan oleh akuntan seperti salat lima waktu maka berdampak terhadap kepribadian akuntan tersebut. Akuntan yang memiliki kepribadian kurang bagus maka ketika dihadapkan pada suatu permasalahan kurang baik dalam menilai permasalahan tersebut.

Banyaknya kasus yang menyeret akuntan dewasa ini muncul akibat keimanan akuntan yang tidak lagi kokoh dalam menghadapi godaan untuk melanggar kode etik akuntan. Kamayanti (2013) menemukan bahwa religiusitas yang rendah menyebabkan pola pikir seseorang akan berbeda dengan orang yang tingkat religiusitas tinggi. Rendahnya penerapan agama seseorang maka dalam mengambil suatu keputusan akan kurang etis.

## 4. Wanita Lebih Etis Dibandingkan Laki-Laki Dalam Melakukan Penilaian Etis ( *Ethical Judgments* )

Hasil penelitian tidak mampu membuktikan bahwa variabel gender berpengaruh signifikan terhadap penilaian etis. Nugrahaningsih (2015) menyatakan bahwa penilaian etis harus didasari bagaimana penilaian terhadap kode etik. Trapp *et al.* (2009) menyatakan bahwa tingkat komitmen karir dan profesionalisme tidak terkait dengan gender. Hal ini disebabkan pria dan wanita memiliki peluang yang sama dalam melaksanakan tanggung jawab dan prestasinya sebagai seorang akuntan (Ikhsan, 2007). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki peluang yang sama dalam menjalankan suatu tanggung jawab

berkaitan dengan pekerjaannya. Tidak ada hubungan gender seseorang dengan penilaian etis yang di ambil saat menghadapi permasalahan / dilema etika.

Marriot (2012) menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam menjalankan tugas sebagai akuntan. Berdasarkan pendekatan sosialisasi jenis kelamin Richmond (2001) wanita dan pria mengevaluasi dilema etis secara berbeda. Berdasarkan pendekatan tersebut, pria lebih cenderung untuk melakukan perilaku tidak etis sebab mereka akan fokus pada kesuksesan secara kompetitif dan cenderung akan mengabaikan aturan demi mencapai kesuksesan. Kebalikannya, wanita lebih berorientasi pada tugas, dan karena itu lebih fokus dalam menyelesaikan tugas daripada melanggar aturan. dapat merugikan dirinya dalam jangka panjang. Namun, penelitian ini tidak mampu membuktikan bahwa wanita lebih etis dibandingkan laki-laki dalam melakukan penilaian etis.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan melihat apakah *high religiosity*, *low religiosity* dan gender berpengaruh terhadap penilaian etis (*ethical judgment*). Berdasarkan hasil penelitian serta pengujian hipotesis yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa :

1. *High religiosity* berpengaruh signifikan positif terhadap penilaian etis (*ethical judgment*). Hipotesis pertama diterima.
2. *Low religiosity* berpengaruh signifikan positif terhadap penilaian etis (*ethical judgment*). Hipotesis kedua diterima.
3. Wanita tidak terbukti lebih etis dalam melakukan penilaian etis (*ethical judgment*). Hipotesis ketiga ditolak.
4. Nilai *Adjusted R-Square* sebesar 7,6 % yang bermakna kemampuan variable *high religiosity*, *low religiosity*, gender menjelaskan variable penilaian etis (*ethical judgment*) 7,6 % sedangkan 92,4 % lain dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian.

### **Keterbatasan Penelitian**

Meskipun peneliti telah berusaha merancang dan mengembangkan penelitian sedemikian rupa, namun masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang masih perlu diperbaiki bagi peneliti selanjutnya antara lain :

1. Metode pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Keunggulan metode ini adalah peneliti dapat memilih sampel yang tepat, sehingga peneliti akan memperoleh data yang memenuhi kriteria untuk di uji. Namun, penggunaan metode *purposive sampling* berakibat pada kurangnya kemampuan generalisasi dari hasil penelitian.
2. Masih ada sejumlah variabel lain yang belum digunakan dalam penelitian ini sedangkan variabel tersebut memiliki pengaruh terhadap penilaian etis (*ethical judgment*).
3. Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi sedangkan lebih tepat yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah akuntan publik baik auditor Kantor akuntan publik (KAP) maupun auditor pemerintah

4. Peneliti sedikit kesulitan mendapatkan angka pasti total mahasiswa di universitas lain, karena pihak universitas hanya memberikan data secara lisan dan via Whatsaap. Ini menyebabkan penulis harus mengolah data yang diberikan tersebut sebaik mungkin.
5. Peneliti agak kesulitan dalam melakukan penyebaran kuesioner karena susahnya mencari ruang kuliah yang sering gonta ganti di universitas selain Universitas Negeri Padang.

#### Saran

Berdasarkan keterbatasan penelitian yang telah dikemukakan maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Sebaiknya menggunakan variabel independen lain yang mempengaruhi penilaian etis akuntan seperti usia, tingkat pendidikan (Purnamaningsih, 2016), *Locus of control*, *equity sensitivity* (Lucyanda, 2012).
2. Sebaiknya menggunakan sampel penelitian selain mahasiswa seperti auditor KAP maupun auditor pemerintah.
3. Sebaiknya memperluas cakupan penelitian seperti auditor se- Sumatera barat.
4. Sebaiknya menggunakan variabel moderasi atau variabel mediasi seperti variable *Love of Money* sebagai variable mediasi.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Agoes, Sukrisno dan Ardana, I Cenik. 2009. *Etika Bisnis dan Profesi: Tantangan Membangun Manusia Seutuhnya*. Jakarta: Salemba Empat.
- Arens, Alvin A., Elder, Randal J. dan Beasley, Mark S. (2014). *Auditing dan Jasa Assurance*. Jakarta : Erlangga
- Arfan Ikhsan Lubis. (2011). *Akuntansi Keperilakuan*. Jakarta : Salemba Empat
- Badera, I Dewa Nyoman. 2008. Pengaruh Kesesuaian Hubungan *Corporate Governance* dengan Budaya Korporasi terhadap Kinerja Perusahaan. *Disertasi*. Program Doktor Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Basri, Yesi Mutia. 2015. Pengaruh Gender, Religiusitas dan Sikap *Love of Money* pada Persepsi Etika Penggelapan Pajak Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 10 (01), pp: 45-54.
- Beltramini, R. F. (1991). Concerns of College Students Regarding Business Ethics: A Replication. *Journal of Business Ethics*, 1 vol 10, , hal:771-733.
- Chung, J. a. (2003). Exploring Social Desirability Bias. *Journal of Business Ethics*, 44, 291–302. doi::10.1023/A:1023648703356
- Cohen, J. P. (1998). The effect of gender and academic discipline diversity on the ethical evaluations, ethical intentions and ethical orientation of potential public accounting recruits. *Accounting Horizons*, 12, 250–270.
- Comunale, C., Thomas, S dan Gara, S. (2006). Professional Ethical Crises : A Case Study of Accounting Majors. *Managerial Auditing Journal*, 21 (6), 636 – 656.
- Cooper, D. R., & Schindler, P. S. (2006). *Metode Riset Bisnis* (9 ed., Vol. 2). (Budijanto, & D. Djunaedi, Trans.) Jakarta: Media Global Edukasi.
- Damayanthi, P. D., & Juliarsa, G. (2016). Pengaruh Idealisme, Relativisme, Pengetahuan, Gender dan Umur pada Perilaku Tidak Etis Akuntan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15, 1-16.
- Desmita. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dean, Kathy L., Jeri M. Beggs, and Charles J. Fornaciari. (2007). Teaching Ethics and Accreditation: Faculty Competence, Methods and Assessment. *Journal of Business Ethics Education* (NeilsonJournals) 4: 5-26.
- Duska, R. F. (1991). What's the Point of a Business Ethics Course?. *Business Ethics Quarterly*, 1(4), 335-354.
- Farhan, D. (2009). *Etika dan Akuntabilitas Profesi Akuntan Publik*. Malang: Intimedia.
- Fauzan. (2013). Pengaruh Religiusitas terhadap Etika Berbisnis. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 15(1), 53-64. doi:DOI: 10.9744/jmk.15.1.53-64
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19 (Edisi 5.)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hair Jr., Yoseph F., Rolph E. Anderson, Ronald L. (2010). *Multivariate Data Analysis*. 7. Boston: Pearson.
- Hartono, J. (2013). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: BPFE.
- Heidelberg, Germany: Springer. Angelidis, J., & Ibrahim, N. (2004). An Exploratory Study of The Impact of Degree Religiousness Upon an Individual's Corporate Social Responsiveness Orientation. *Journal of Business Ethics*, 51(2), 119
- Hutajulu, Juanita Damayanti. 2012. Pengaruh Orientasi Etis dan Faktor Demografi terhadap Opini Etis Mahasiswa Akuntansi. *Skripsi*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ikhsan, Arfan. 2007. Profesionalisme Auditor pada Kantor Akuntan Publik Dilihat dari Perbedaan Gender, Kantor Akuntan Publik dan Hirarki Jabatannya. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 9 (3), pp: 199-222.
- Indarto, Stefani Lily. 2011. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penghentian Prematuritas Prosedur Audit. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial Ekonomi*, 7 (2) Edisi November 2011.

- Indiana Farid dan Sri Suranta. (2006) "Persepsi Akuntan, Mahasiswa Akuntansi, dan Karyawan bagian Akuntansi dipandang dari segi Gender terhadap Etika Bisnis dan Etika Profesi (studi di wilayah Surakarta)". Proceeding Simposium Nasional Akuntansi IX, Padang Joseph, Berry and Deshpande. (2010). Factors That Impact The Ethical Behavior Of College Students. Contemporary Issues In Education Research. Volume 3, Number 5. pp: 189- 201
- Kerr, David S & Smith, L Murphy. (1995). Importance of and approaches to incorporating ethics into the accounting classroom. *Journal of Business Ethics* 14 (12): 987.
- Lawrence and Shaub, M. (1997). "The Ethical Construction of Auditors : An Examination of the Effect of Gender and career Level". *Managerial Finance*. Vol 23 No 12, pp 3-21.
- Leitsch, Deborah L. (2004). "Differences in the Perceptions of Moral Intensity in the Moral Decision Process: An Empirical Examination of Accounting Students", *Journal of Business Ethics* 53: 313–323, 2004.
- Mansour Fakhri. (2006). Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Kuhl & J. Beckman (Eds.). *Action-control: from cognition to behavior*, pp: 11-39.
- Kuncoro, M. (2003). *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi. (Edisi 3)*. Jakarta: Erlangga.
- Ludigdo, U. (1998). Persepsi Akuntan dan Mahasiswa terhadap Etika Bisnis. *Thesis*. Yogyakarta: ETD UGM.
- Leitsch, Deborah L. (2004). "Differences in the Perceptions of Moral Intensity in the Moral Decision Process: An Empirical Examination of Accounting Students", *Journal of Business Ethics* 53: 313–323,
- Luthans, F. (2006). *Perilaku Organisasi (Edisi 10)*. (v. A. Yuwono, S. Purwanti, T. A. P, & W. Rosari, Trans.) Yogyakarta: ANDI.
- Magill, G. (1992). Theology in Business Ethics: Appealing to the Religious Imagination. *Journal of Business Ethics*, 11, 129–135.
- Smith, B. (2009). Ethical Ideology And Cultural Orientation: Understanding The Individualized Ethical Inclinations Of Marketing Students. *American Journal of Business Education*. Vol. 2, No. 8, hal 27-36.
- Sudibyo, Bambang dkk. (1995). Kemiskinan dan Kesenjangan di Indonesia. Yogyakarta: Bagian Penerbitan Aditya Media.
- Suliyanto. (2006). *Metode Riset Bisnis*. Yogyakarta: ANDI.
- Suwardi, E., Artiningsih, A., & Novmawan, M. R. (2014). Student Perception Business Ethics. *Journal of Indonesian Economy and Business*, 29, 251 – 258.
- Winarna, Jaka dan Retnowati, Ninuk. 2004. Persepsi Akuntan Pendidik, Akuntan Publik, dan Mahasiswa Akuntansi terhadap Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia. *Jurna Perspektif FE UNS*, 9 (2), Desember, pp: 129-139.
- Woodbine, G. P. (2009). Does Religiosity Influence Ethical Sensitivity? An Investigation on Malaysia Future Accountants. *Malaysian Accounting Review*, 8, 17- 41.